BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku dan budaya. Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki banyak tradisi unik yang tersebar di seluruh daerah, masing-masing dengan ciri khasnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, Indonesia terdiri dari lebih dari 300 kelompok etnis yang masing-masing memiliki adat istiadat, bahasa, dan tradisi yang beragam. "*Bhineka Tunggal Ika*" adalah semboyan yang menggambarkan keberagaman di Indonesia, sebuah negara yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, etnis, budaya, bahasa, dan lapisan sosial (Lestari, 2015: 31).

Kekayaan dan Keanekaragaman tradisi perkawinan di Indonesia telah tersebar di pelosok Nusantara dengan keunikan dan ciri khas tersendiri. Tradisi perkawinan memiliki nilai tersendiri karena nilai yang lahir dari tradisi tertentu merupakan peninggalan dari leluhur sehingga harus dijaga kelestariannya agar terus tumbuh dan berkembang di masyarakat. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling penting dalam sebuah tradisi adalah adanya informasi yang perlu disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara tertulis maupun lisan (Zuhairi Misrawi, 2004: 17).

Tradisi perkawinan dalam masyarakat adalah suatu keberagaman dari nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan agar tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat. Tradisi perkawinan yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat akan membentuk akhlak dan perilaku baik seseorang (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2022). Peran tradisi perkawinan dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat adalah bentuk kearifan lokal, sebagai nilai dan norma budaya yang harus dijaga dan dilestarikan dalam masyarakat. Tradisi dalam upacara perkawinan merupakan kekayaan yang bertebar diseluruh daerah tanah air.

Tradisi perkawinan memiliki peran yang sangat penting. Tradisi perkawinan tidak hanya melibatkan kedua mempelai, tetapi juga mencakup hubungan antara keluarga besar dari kedua belah pihak, termasuk saudara-saudara mereka. Prosesi pernikahan umumnya diiringi dengan berbagai upacara dan sesajen, mengingat betapa besar makna dari sebuah pernikahan. Meskipun beberapa pihak menganggapnya sebagai takhayul, kenyataannya kepercayaan ini telah mengakar kuat sejak zaman dahulu hingga sekarang di kalangan mayoritas masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, tradisi tersebut tetap dilestarikan dan terus dilakukan di berbagai daerah hingga saat ini (Hariman Dahrif, 2019:33).

Pada dasarnya tradisi perkawinan merupakan akad yang paling sakral dan agung dalam sejarah perjalanan hidup manusia yang dalam Islam disebut *mitsaqan ghalidhan* yaitu akad yang sangat kuat untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Allah Subhanahu Wa Ta'ala menciptakan

mahluk hidup berpasang-pasangan dan menjadikan mereka saling membutuhkan terhadap pasangannya serta merasa tenang dengannya. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S.Ar-rum :21)”.

Dari ayat diatas menjelaskan tentang salah satu tanda kekuasaan Allah, yaitu penciptaan pasangan hidup (suami-istri) dari jenis yang sama (manusia). Allah menciptakan pasangan-pasangan untuk manusia dengan tujuan agar mereka saling mencintai, merasa tenang, dan saling memberi kasih sayang. Ikatan pernikahan yang penuh kasih dan sayang ini menjadi bukti kebesaran Allah bagi orang-orang yang berpikir dan merenung.

Menurut Kutbuddin Aibak (2009) menyatakan bahwa tradisi perkawinan merupakan salah satu dimensi kehidupan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Begitu pentingnya tradisi perkawinan maka tidak mengherankan jika terdapat keberagaman didalamnya. Pada zaman sekarang ketika era modernisasi muncul ditengah-tengah masyarakat menimbulkan tantangan dalam melestarikan nilai budaya. Meningkatnya pengaruh globalisasi dalam pelaksanaan tradisi menghadapi

masalah, seperti urbanisasi dan perubahan perilaku masyarakat yang mengancam kelestariannya. Banyak generasi muda yang mulai melupakan makna dan praktik tradisi, lebih memilih cara modern dalam melangsungkan pernikahan. Menghadapi ancaman akibat modernisasi dan perubahan nilai budaya, tradisi ini mengalami penurunan keberlanjutan yang mengkhawatirkan luntarnya budaya lokal (Sastra Atmaja Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP, 2023;1841).

Pada faktanya pengaruh globalisasi yang dirasakan masyarakat mengakibatkan luntarnya kebudayaan bangsa Indonesia. Tidak dipungkiri hal ini dapat mengancam nilai-nilai budaya asli, seperti yang terlihat dalam praktik pernikahan yang semakin disederhanakan (Nahak, H. M. 2019;65). Selain itu, banyak orang yang tidak memahami makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi. Generasi muda kurang tertarik untuk belajar tentang tata cara dan makna pernikahan itu sendiri. Banyak cara lama yang dianggap ketinggalan zaman, sehingga generasi muda saat ini kurang tertarik merayakan pernikahan seperti di masa lalu (Guarango, 2022;2003).

Perkembangan era globalisasi telah membawa banyaknya budaya asing ke Indonesia. Sehingga membuat kebudayaan asli di Indonesia mulai tersingkirkan. Salah satu contoh kebudayaan yang sudah mulai hilang adalah tradisi *rarangken*. Menurut Rohimah, I.R, dkk. Menjelaskan tentang penyebab hilangnya Tradisi *Rarangkén* yang ada di Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut. Tradisi ini sebagai ikon yang dimiliki masyarakat sebagai suatu ciri khas dalam

perkawinan yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman tradisi ini mulai hilang dan ditinggalkan oleh masyarakatnya sejak tahun 2013. Faktor penyebab perubahan tersebut adalah kesadaran dan pola pikir masyarakat yang berkembang, serta hadirnya budaya asing dan nilai baru dalam masyarakat (Rohimah, I.R., Hufad, A., Wilodati, 2019:22).

Selain itu juga ada Tradisi *Sebambangan* pada masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Banjarmasin Kabupaten Tanggamus. Tradisi *Sebambangan* (Larian) merupakan perkawinan dengan cara melarikan gadis yang akan dinikahi dengan persetujuan gadis tersebut untuk menghindarkan diri dari tata cara adat yang dianggap terlalu berlarut-larut. Tradisi ini sempat sangat populer dikalangan masyarakat, namun keadaan yang berlangsung saat ini memicu munculnya pergeseran makna pada tradisi ini yang disebabkan oleh adanya perubahan sistem budaya yang dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi (Azzahra Dwi Kusuma, 2022:1).

Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota memiliki peran penting dalam melaksanakan pelestarian tradisi perkawinan di daerahnya. Bentuk-bentuk pelestarian tradisi meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Perlindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kepunahan kebudayaan yang berkaitan dengan bidang tradisi perkawinan berupa ide/gagasan. Pengembangan adalah upaya dalam berkarya, yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan ide/gagasan. Pemanfaatan adalah upaya

penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 10 tahun 2014).

Melestarikan kebudayaan sangatlah penting untuk mempertahankan jati diri budaya bangsa. Masyarakat memiliki kewajiban dalam melestarikan budaya agar tetap menjadi ciri khas dan identitas daerah. Masyarakat tidak hanya ikut berperan tetapi dibantu dengan pemerintahan desa yang ikut andil dalam pelestarian kebudayaan agar tetap ada dan terjaga dipeembangan zaman yang terus berjalan. Desa memberikan kesempatan untuk mengatur dan mengurus pemerintahannya sesuai dengan potensi masing-masing. Peranan masyarakat sangatlah penting keberadaannya karena kebudayaan tidak akan bertahan tanpa adanya dukungan dari masyarakat (Undang-Undang No 6 tahun 2014).

Setiap kebudayaan memiliki fungsi penting dalam menjaga kelestarian budaya lokal. Kebudayaan dapat mengatur agar manusia memahami bagaimana harus bertingkah laku dan berbuat dalam masyarakat. Menurut Kreitner dan Kinicki mengemukakan manfaat budaya suatu masyarakat sebagai bentuk masyarakat mempertahankan budaya lokal yaitu: a) Memberi identitas kelompok kepada setiap individu yang menunjukkan ciri khas yang berbeda dengan kelompok lain. b) Memfasilitasi komitmen kolektif anggota kelompok mempunyai norma-norma dalam kelompok yang harus diikuti dan tujuan bersama yang harus dicapai. Meningkatkan stabilitas sistem sosial sehingga mencerminkan bahwa lingkungan hidup yang dirasakan positif dan

diperkuat, konflik dan perubahan dapat dikelola secara kolektif. d) Membentuk perilaku dengan membantu individu menyadari atas lingkungannya (Kreitner, Robert & Kinicki, Angelo, 2005:221).

Ditengah lunturnya berbagai tradisi perkawinan pengaruh globalisasi masih banyak yang mempertahankan budaya hingga saat ini. Salah satu tradisi perkawinan yang masih bertahan hingga sekarang terdapat di Desa Kunduran. Desa Kunduran merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Terdapat tradisi perkawinan unik yang ada di Desa Kunduran ini yaitu tradisi belarak. Tradisi perkawinan yang dianut oleh masyarakat memiliki makna dan multitafsir, maka disinilah posisi pentingnya sebuah kajian untuk memperoleh gambaran komprehensif terhadap keragaman tradisi perkawinan dan diharapkan dapat membawa kesatuan dalam ragam tafsir tersebut (Leksono Puji, 2016:24).

Menurut Nahri merupakan salah satu ketua adat dalam upacara perkawinan mengatakan bahwa tradisi ini harus dilaksanakan. Tradisi Belarak merupakan tradisi arakan pengantin yang diiringi oleh beberapa penabuh kompangan serta penari yang ikut meramaikan arakan. Tradisi Belarak ni sudah menjadi suatu kebiasaan pada masyarakat Desa Kunduran, kegiatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan sosial. Tradisi Belarak di lakukan oleh mempelai laki-laki dan perempuan yang sudah baru selesai melakukan *ijab qobul*, dalam belarak semua orang yang ikut harus berpakaian rapi dan sopan. Selain itu, jika ada salah satu pihak keluarga yang melaksanakan perkawinan tetapi tidak menggunakan

tradisi belarak maka akan dikenakan denda adat (Nahri, Desa Kunduran, 12-01-2025. 14.10 WIB).

Tradisi Belarak merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai tinggi dalam masyarakat Desa Kunduran. Tradisi belarak untuk menanamkan rasa kepedulian terhadap sesama. Berbeda dengan Tradisi Belarak di daerah lain, seperti di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat, yang umumnya hanya dilakukan oleh pihak mempelai pria menuju rumah mempelai wanita sebelum akad nikah, Tradisi Belarak di Desa Kunduran dilaksanakan setelah akad nikah dan diikuti oleh kedua mempelai bersama-sama. Selain itu, di Desa Kunduran berlaku aturan adat bahwa keluarga yang melangsungkan pernikahan tanpa melaksanakan Tradisi Belarak akan dikenakan denda adat.

Penelitian yang sejenis sudah dilakukan oleh Fetri Handayani, (2022:1) yang mengkaji tentang tinjauan hukum dan praktek tradisi belarak setelah melangsungkan perkawinan pada masyarakat adat Kaur”. Selain itu, Utari Listiarni, (2021:1) dalam penelitiannya juga membahas bentuk penyajian pertunjukan Belarak dan fungsinya dalam masyarakat Mudung Darat, Kabupaten Muaro Jambi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini mengkaji tentang prosesi, nilai-nilai yang terkandung serta upaya pelestarian tradisi belarak pada upacara perkawinan di masyarakat Desa Kunduran Kabupaten Seluma.

Berdasarkan uraian tersebut, Maka peneliti mengambil judul tentang **“Upaya Pelestarian Tradisi *Belarak* Pada Upacara Perkawinan Di Masyarakat Desa Kunduran Kabupaten Seluma”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prosesi dalam tradisi belarak pada upacara perkawinan di masyarakat Desa Kunduran Kabupaten Seluma?
2. Apa simbol dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi belarak pada upacara perkawinan di masyarakat Desa Kunduran Kabupaten Seluma?
3. Bagaimana upaya pelestarian tradisi belarak pada upacara perkawinan di masyarakat Desa Kunduran Kabupaten Seluma?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan prosesi dalam tradisi belarak pada upacara perkawinan di masyarakat Desa Kunduran Kabupaten Seluma.
2. Mendeskripsikan simbol dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi belarak pada upacara perkawinan di masyarakat Desa Kunduran Kabupaten Seluma.
3. Mendeskripsikan upaya pelestarian tradisi belarak pada upacara perkawinan di masyarakat Desa Kunduran Kabupaten Seluma.

D. Kegunaan Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan kepada pihak yang terkait dalam lingkup teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

- a. Aspek ini sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai nilai sosial dan keagamaan serta upaya pelestarian tradisi belarak pada upacara perkawinan di masyarakat Desa Kunduran Kabupaten Seluma.
- b. Menambah wawasan mengenai tradisi belarak pada upacara perkawinan di daerah kabupaten Seluma, dapat meneruskan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat lain mengenai tradisi budaya bangsa Indonesia yang masih terjaga.

2. Secara Praktis

- a. Bagi masyarakat, untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang tradisi belarak pada upacara perkawinan bagi masyarakat Desa Kunduran khususnya dan para pembaca umumnya.
- b. Bagi instansi, untuk menambah karya ilmiah yang berhubungan dengan tradisi belarak pada upacara perkawinan sehingga dapat digunakan oleh para peneliti dikemudian hari.
- c. Bagi peneliti, sebagai acuan untuk mengetahui nilai sosial dan keagamaan serta upaya pelestarian tradisi belarak pada upacara perkawinan di masyarakat Desa Kunduran Kabupaten Seluma.

E. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul “Upaya Pelestarian Tradisi *Belarak* Pada Upacara Perkawinan Di Masyarakat Desa Kunduran Kabupaten Seluma” istilah yang digunakan diantaranya:

1. Pelestarian

Pelestarian merupakan proses atau tindakan untuk mempertahankan atau menjaga agar sesuatu tetap ada, tidak punah, atau tidak rusak. Istilah ini sering digunakan dalam konteks lingkungan, budaya, dan warisan, yang mencakup upaya untuk melindungi dan mempertahankan keanekaragaman hayati, tradisi, dan nilai-nilai budaya agar tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

2. Tradisi Belarak

Tradisi belarak merupakan sebuah praktik budaya yang melibatkan prosesi berarak atau berjalan bersama dalam suatu acara pernikahan. Tradisi ini sering dilakukan untuk merayakan momen penting seperti pernikahan.

3. Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan merujuk pada tata cara atau tradisi yang diikuti oleh suatu masyarakat atau komunitas dalam melaksanakan pernikahan. Upacara ini mencakup berbagai ritual, upacara, dan praktik yang dianggap penting dan memiliki makna dalam konteks pernikahan.

4. Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah dan memiliki interaksi, norma, serta nilai-nilai yang sama.